

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem perekonomian Indonesia pada abad ke-19 lebih didominasi oleh sektor perkebunan dan pertanian baik yang dikelola oleh perusahaan-perusahaan pemerintah maupun swasta. Sektor-sektor tersebut difokuskan pada pemanfaatan lahan yang digunakan untuk menanam tanaman komersil sebagai komoditas ekspor. Dalam praktiknya, pengelolaan yang fokus pada pembudidayaan tanaman-tanaman komersil lebih diprioritaskan. Sayangnya hal itu minim terjadi pada sektor pertanian yang berorientasi menghasilkan bahan konsumsi pangan seperti padi. Eksploitasi atas tanah dan tenaga kerja yang terjadi sering kali mengorbankan tanaman pangan.¹

Cultuurstelsel atau sistem tanam paksa hadir atas masalah finansial yang dialami oleh pemerintah kolonial pasca perang Jawa pada tahun 1825-1830. Pada saat perang Jawa terjadi, pemerintah kolonial melakukan pembiayaan yang sangat besar sehingga hal itu menyebabkan terkurasnya keuangan pemerintah kolonial. Tujuan dilaksanakannya sistem tanam paksa, terkhusus di Jawa adalah untuk memproduksi berbagai komoditas yang memiliki peminatnya di pasaran

¹ Indah Wahyu Puji Utami, *Monetisasi dan Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Jawa Abad XIX*, Sejarah dan Budaya. Tahun Kesembilan Nomor 1, Juni 2015, hlm. 53.

dunia seperti kopi, gula, indigo, tembakau, dan lain sebagainya.² *Cultuurstelsel* mewajibkan setiap desa menyisihkan sebagian tanahnya, kurang lebih sebanyak 20%, untuk ditanami komoditas ekspor.³ Untuk penduduk yang tidak memiliki tanah harus bekerja selama kurang lebih 25 hari dalam setahun pada perkebunan milik pemerintah untuk dijadikan semacam pajak.⁴

Perlahan *cultuurstelsel* berhasil melibatkan banyak keresidenan seperti yang terjadi dalam kurun waktu antara 1830 - 1840. Pada periode tersebut sebanyak 18 karesidenan di Jawa telah terserap kedalam sistem tanam paksa.⁵ Kopi dan tebu (gula) menjadi komoditas yang diprioritaskan penanamannya dikarenakan presentase nilai jualnya lebih besar dibandingkan dengan komoditas lainnya. Dalam pembudidayaannya, kedua komoditas tersebut sangatlah bertolak belakang. Tebu menjadi tanaman yang membutuhkan kelancaran irigasi, sehingga diupayakan untuk menggunakan tanah persawahan yang baik sedangkan kopi cukup menggunakan tanah yang agak tandus dan biasanya dibudidayakan di lereng-lereng pegunungan. Pengusahaan penanaman komoditas-komoditas komersil seperti kopi dan gula (tebu) telah dilakukan di beberapa keresidenan. Seperti halnya gula yang berhasil diupayakan di 13 karesidenan yang pusatnya terutama di wilayah Jawa Timur. Karesidenan seperti Surabaya, Pasuruan, dan Besuki menjadi wilayah pembudidayaan gula yang memiliki tingkat produksi mencapai 65% pada tahun

² R.Z. Leirissa, dkk, *Sejarah Perekonomian Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 51.

³ Wulan Sondarika, *Dampak Cultuurstelsel (Tanam Paksa) Bagi Masyarakat Indonesia dari Tahun 1830-1870*, Jurnal Artefak (Volume 3, 2015), hlm. 59.

⁴ *Ibid.*, hlm. 59.

⁵ R.Z. Leirissa, dkk, *op.cit.*, hlm. 52.

1840.⁶ Untuk kopi diusahakan mulai dari Banten dan meluas hingga ke Karesidenan Besuki.⁷

Pada awal permulaannya, konsep *cultuurstelsel* atau sistem tanam paksa didesain untuk penanaman tanaman komersil yang diawali dengan penanaman tebu. Kala itu tebu menjadi komoditas wajib yang harus ditanam. Bahkan tak segan - segan pemerintah Hindia Belanda mendatangkan teknologi penggilingan tebu dan mendirikan beberapa pabrik di pulau Jawa.⁸ Namun seiring dengan perkembangan waktu, pada tahun 1850 tanaman wajib yang laku di pasaran Eropa mulai bertambah, diantaranya; kopi, cengkeh, kayu manis, kehutanan, karung goni, nila, ternak, nopal, *cochineal*, lada, beras, sutera, teh, gula, dan tembakau.⁹ Adanya komoditas - komoditas tersebut menjadi bentuk pengembangan dari tanaman tebu sekaligus menjadi komoditas yang dibutuhkan.

Harapan besar Johannes Graaf Van den Bosch memberlakukan *cultuurstelsel* adalah agar kondisi keuangan pemerintah kolonial dapat dipulihkan. Adanya *Cultuurstelsel* atau sistem tanam paksa juga memberi ruang yang cukup besar untuk mendapatkan keuntungan sebesar - besarnya dalam rentang waktu yang relatif singkat dengan memprioritaskan pada budidaya komoditas - komoditas komersil yang memiliki intensitas perdagangan sangat tinggi di pasar dunia. Tentunya pemberlakuan sistem tanam paksa tidak berjalan seadanya. Terdapat beberapa aturan-aturan pokok yang termaktub dalam *Staatsblad* atau Lembar

⁶ *Ibid.*, hlm. 52.

⁷ *Ibid.*, hlm. 52.

⁸ Irhash Ahmady, dkk, *Java Collapse: Dari Kerja Paksa Hingga Lumpur lapindo*, (Yogyakarta: INSISTPress, 2010), hlm. 36.

⁹ *Ibid.*, hlm. 36.

Negara tahun 1834 nomor 22.¹⁰ Aturan tersebut mencakup beberapa hal diantaranya berkaitan dengan penggunaan lahan dan pembagian pekerjaan antara penanaman tanaman dagang dengan pertanian pada umumnya. Namun dalam praktiknya, prioritas untuk menanam komoditas komersil lebih dominan sehingga perlahan mempengaruhi proses produksi bahan pangan lainnya di beberapa daerah di Jawa, dalam hal ini adalah padi.

Padi memiliki riwayat penting bagi keberlangsungan hidup sebagian besar penduduk Indonesia dikarenakan tanaman tersebut dapat menjadi sumber bahan makanan pokok yang ketika diproses akan menghasilkan beras. Bukan sebuah rahasia bahwa beras merupakan hasil bumi paling pokok di Asia Tenggara.¹¹ Itulah sebabnya sebagian besar petani mengupayakan untuk membudidayakan padi. Kemudahan dalam menanam padi yang bisa tumbuh di hampir semua jenis tanah membuat padi menjadi tanaman yang diminati oleh para petani. Selain itu, pada abad ke-15 padi sudah menjadi tanaman pangan yang lebih disukai karena dapat tumbuh dengan baik di mana saja.¹²

Pada masa *cultuurstelsel* budidaya padi mengalami dinamika yang sangat berpengaruh bagi keberlangsungan hidup masyarakat khususnya para petani. Petani pada masa *cultuurstelsel* memiliki beban yang sangat berat. Mereka diprioritaskan untuk menanam, merawat, dan memanen tanaman perkebunan komersil sehingga lahan-lahan persawahan yang digunakan untuk pertanian

¹⁰Wulan Sondarika, *op.cit.*, hlm. 60.

¹¹Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 1: Tanah di Bawah Angin*, (Kota; Nama Penerbit, Tahun), hlm. 23.

¹²*Ibid.*, hlm. 23. Lihat juga pada R. Z. Leirissa, dkk, *Sejarah Perekonomian Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 12.

utamanya tanaman padi menjadi tidak terurus. Prioritas untuk menanam tanaman komersil (dengan tujuan ekspor) itulah yang kemudian berdampak juga pada produksi beras yang kian menurun.¹³ Hal itu memicu terjadinya kelangkaan terhadap beras di beberapa daerah yang berujung pada kemiskinan dan kelaparan. Terlebih pelaksanaan *cultuurstelsel* di Jawa terasa lebih berat dikarenakan lahan yang digunakan untuk budidaya tanaman tidak hanya menggunakan lahan-lahan kosong yang sebelumnya tidak digarap, melainkan juga di lahan-lahan milik petani yang biasa digunakan untuk tanaman produktif seperti tanaman padi, palawija, tebu, dan sejenisnya.¹⁴

Padi sebagai komoditas yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup masyarakat Indonesia mengalami hambatan dalam bertahan dibandingkan dengan komoditas-komoditas lainnya. Banyak faktor yang menyebabkan hal itu terjadi, beberapa diantaranya adalah adanya persaingan jatah air irigasi antara pabrik-pabrik gula untuk tanaman tebu mereka dengan pertanian padi hingga terkikisnya gizi tanah yang disebabkan oleh penanaman nila¹⁵, sehingga setelah berjalan beberapa tahun kualitas padi memburuk. Namun ternyata hal itu tidak memberi pengaruh yang signifikan pada produksi padi di beberapa wilayah ujung timur Jawa seperti Besuki, Pasuruan, dan Banyuwangi. Di sana justru mengalami peningkatan pada produksi padi dan berasnya. Bahkan pada tahun 1870, adanya budidaya tanaman tebu dan tembakau pada lahan – lahan perkebunan mendorong

¹³ Zulkarnain, *Serba Serbi Tanam Paksa*, Istorial. Vol. 8 No. 1, September 2010, hlm. 42.

¹⁴ Zulkarnain, *Dampak Penerapan Sistem Tanam Paksa Bagi Masyarakat*, Jurnal Informasi. (Vol. 37 No. 1, 2021), hlm. 57.

¹⁵ Wafiyatu Maslahah, *Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat di Jawa 1830-1870*, AGASTYA, Vol. 6 No. 2, Juli 2016, hlm. 26 dan M. C. Ricklefs, *op.cit.*, hlm. 269.

perluasan irigasi yang juga dimanfaatkan oleh para petani dalam meningkatkan produksi pangan.¹⁶

Banyuwangi merupakan salah satu daerah yang pertanian padinya cukup unggul di Jawa. Tanah yang subur dan iklimnya yang tropis sangat cocok untuk membudidayakan berbagai jenis tanaman, khususnya padi. Sehubungan dengan hal itu, maka akan dilakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan pertanian padi di Banyuwangi tahun 1850-1870.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas jika diamati pada masa *cultuurstelsel*, padi menjadi komoditas yang berada pada posisi dilema. Meski demikian, padi menjadi komoditas yang tidak boleh dikesampingkan sebab telah menjadi bagian penting dalam keberlangsungan hidup penduduk Indonesia. Secara spesifik penelitian ini akan berfokus pada pertanian padi di Banyuwangi tahun 1850-1870. Agar dapat mendeskripsikan hal tersebut, maka penulis mengusulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa produksi pertanian padi berkembang di Banyuwangi pada tahun 1850 - 1870 dan faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan tersebut ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian berjudul *Pertanian Padi di Banyuwangi Tahun 1850-1870* memiliki tujuan sebagai berikut :

¹⁶Marjono dan Soegijanto Padmo, *Irigasi dan Perkebunan di Karesidenan Besuki 1870-1930*, Sosiohumanika. Vol. 15 No. 1, Januari 2002, hlm. 32.

Untuk mendeskripsikan kondisi pertanian padi di Banyuwangi pada tahun 1850-1870.

Adapun manfaat dari penelitian tentang *Pertanian Padi di Banyuwangi Tahun 1850 – 1870* diharapkan dapat mengetahui dinamika pertanian padi di Banyuwangi pada tahun 1850 – 1870 serta perkembangan produksi padi di Banyuwangi pada masa kolonial sehingga penulisan ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam studi historis bidang pertanian. Sejauh ini kajian tentang sejarah ekonomi di bidang pertanian padi terbilang masih sangat minim dibandingkan dengan sejarah ekonomi di bidang perkebunan. Adanya penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi bagi pembaca dan penelitian mendatang utamanya yang berfokus pada pertanian padi.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Temporal penelitian ini diawali pada tahun 1850 dikarenakan adanya problematika gagal panen yang terjadi di Jawa dan menyebabkan kelangkaan dan mahalna harga beras sehingga dampak terburuknya adalah terjadinya bencana kelaparan di beberapa wilayah, seperti di Cirebon dan beberapa wilayah di Jawa lainnya. Kurangnya pasokan beras berakar pada gagalnya budidaya padi di daerah - daerah tersebut. Hal ini berbeda dengan di Banyuwangi yang justru budidaya padinya menghasilkan produksi yang melimpah. Tentu dengan adanya kelebihan produksi tersebut, selain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sisanya dapat dijadikan sebagai komoditas yang dapat diperdagangkan. Batas akhir penelitian ini adalah tahun 1870 karena tahun tersebut menjadi penanda berakhirnya sistem tanam paksa. Meski Banyuwangi tidak menerapkan sistem tanam paksa secara

penuh hingga akhir seperti halnya daerah – daerah di Jawa pada umumnya, dampak dari adanya sistem tersebut sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap sektor penduduk, salah satunya yakni pertanian budidaya padi. Meski demikian, sepanjang periode 1850-1870 bukan tak mungkin menemukan problematika lain yang menghambat atau momentum untuk menjaga stabilitas produksi padi di Banyuwangi.

Secara spasial penulis berupaya untuk memfokuskan penelitian ini di Banyuwangi karena selama abad ke-19 wilayah ini baru mendapat perhatian dari pemerintah kolonial untuk mengembangkan sektor perekonomian utamanya pada perkebunan dan pertanian. Uniknya, wilayah ini menjadi bagian dari Karesidenan Besuki yang justru antara perkebunan komersil dan pertanian rakyat tidak saling merugikan.¹⁷ Berbagai macam percobaan penanaman terhadap tanaman-tanaman yang menjadi komoditas ekspor seperti kopi, karet, dan lain sebagainya juga pernah dilakukan pada lahan-lahan yang masih terbilang cukup subur di Banyuwangi. Selain itu, tanaman padi juga menjadi bagian dari produk asli masyarakat Banyuwangi yang diupayakan untuk diproduksi pada lahan-lahan persawahan yang ada.

Hal yang menarik dari fokus penelitian ini adalah di samping Banyuwangi juga menjadi target penanaman tanaman wajib, lahan-lahannya juga aktif ditanami tanaman padi dan tanaman kedua, dalam hal ini adalah palawija (jagung, kacang, dan lain-lain). Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Hindia Belanda sedikit banyak akan mempengaruhi tanaman-tanaman pertanian

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 78.

yang bercirikan subsisten, utamanya yang berkaitan dengan bahan pangan seperti padi.

1.5 Tinjauan Pustaka

Pertanian dipilih oleh pemerintah Hindia Belanda sebagai salah satu fondasi pembangunan ekonomi di negeri jajahannya. Namun sejauh ini pembahasan mengenai budidaya padi yang menjadi bagian dari pertanian rakyat sangat jarang sekali ditemui di Jawa, lebih spesifik Banyuwangi. Padahal dari segi lahan, kesuburan tanah, dan iklim, Jawa sangatlah cocok untuk ditanami hampir semua jenis tanaman mulai dari komoditas komersil seperti tebu, kopi, nila, dan sebagainya hingga pertanian yang berorientasi pada produksi bahan pangan seperti padi dan palawija. Padi menjadi salah satu komoditas yang memiliki urgensi baik untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat maupun sebagai komoditas perdagangan. Dalam penelitian berjudul *Pertanian Padi di Banyuwangi Tahun 1850-1870*, penulis menggunakan beberapa bahan pustaka agar dalam proses penulisan muncul ide atau gambaran mengenai apa saja yang dibahas dalam topik tersebut.

Adapun bahan pustaka baik berupa buku, jurnal, ataupun karya pustaka lainnya yang berhubungan dan relevan untuk dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini salah satunya adalah buku berjudul *Sejarah Perekonomian Indonesia*¹⁸ yang ditulis oleh R.Z. Leirissa, G.A. Ohorella, dan Yuda B. Tangkilisan. Secara garis besar buku ini membahas tentang fase-fase awal pembangunan ekonomi di masa silam mulai dari pra emporium hingga orde baru.

¹⁸ R.Z. Leirissa, G.A. Ohorella, dan Yuda B. Tangkilisan, *Sejarah Perekonomian Indonesia*, (Yogyakarta; Penerbit Ombak, 2012).

Di dalamnya juga menjelaskan berbagai macam fenomena pembangunan perekonomian berbasis pertanian dan perkebunan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial pada abad ke-19. Sebelum pertanian bergerak kearah yang lebih modern, sistem pertanian masih bersifat tradisional dan sistem upah masih menggunakan bagi hasil. Dalam buku ini juga diberikan gambaran mengenai pertanian sawah yang tidak hanya menghasilkan padi tetapi juga palawija seperti jagung, ketela pohon, ubi jalar, kacang – kacangan, dan lain sebagainya. Meski tidak secara spesifik membahas pertanian di Banyuwangi, buku ini cukup relevan untuk melengkapi penyusunan penelitian ini.

Kajian tentang pertanian rakyat khususnya untuk tanaman padi tentu tidak terlepas dari lahan persawahan dan luas tanah yang digunakan untuk penanaman. Dan untuk menjaga kesuburan tanah, perlu adanya pengairan pada area persawahan yang kemudian dikenal sebagai sistem irigasi. Seperti yang ditulis oleh Marjono dan Soegijanto Padmo dalam jurnal *Sosiohumanika* yang berjudul *Irigasi dan Perkebunan di Karesidenan Besuki 1870-1930*¹⁹ dijelaskan bahwa pada mulanya, sistem irigasi di Jawa merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang yang difokuskan pada tanaman pangan. Sistem pengairan baru diperbarui setelah adanya proyek pengairan di abad ke-19 yang mengawali adanya pertanian modern. Penggunaan air yang dilakukan oleh para petani menjadi penyebab stabilnya produksi padi dan cenderung meningkat hingga dekade 1890. Begitu juga yang terjadi di karesidenan Besuki yang mengalami peningkatan produksi tanaman

¹⁹ Marjono dan Soegijanto Padmo, *Irigasi dan Perkebunan di Karesidenan Besuki 1870 – 1930*, *Sosiohumanika*, Vol. 15 No. 1, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2022).

padi dan bahkan berada di peringkat kedua setelah Periang. Kebutuhan akan beras menjadikan tanaman padi sebagai tanaman dari pertanian rakyat yang utama.

Terdapat pula buku berjudul *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*²⁰ karya Clifford Geertz yang memberikan gambaran cukup jelas mengenai terjadinya involusi pertanian dan kemiskinan yang disebabkan oleh menyempitnya lahan pertanian dan perluasan perkebunan Eropa. Kebutuhan akan lahan yang digunakan untuk perluasan perkebunan Eropa berdampak pada terserapnya para petani kedalam susunan tenaga kerja perkebunan dan ditinggalkannya lahan persawahan milik penduduk sehingga produksi bahan pangan perlahan terancam. Kondisi tersebut diperparah dengan adanya migrasi secara besar – besaran dan bertahap.

Dalam tulisan berjudul *Involusi Pertanian di Jawa 1830-1870 dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Masyarakat Desa*²¹ karya Syahbuddin yang dimuat dalam jurnal Pendidikan IPS dijelaskan bahwa kondisi produksi beras yang semakin memburuk disebabkan oleh terjadinya peningkatan penduduk di Jawa. Bertambahnya jumlah penduduk di Jawa tidak diikuti oleh pembukaan lahan-lahan baru sehingga rata – rata produksi padinya tidak dapat mengimbangi kebutuhan penduduk akan beras. Hal ini kemudian mendorong para petani untuk mulai menanam apa yang secara kolektif disebut sebagai palawija. Clifford Geertz menyebut kondisi tersebut sebagai dampak dari adanya involusi pertanian.

²⁰ Clifford Geertz, *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*, (Depok: Komunitas bambu, 2016).

²¹ Syahbuddin, *Involusi Pertanian di Jawa 1830 – 1900 dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Masyarakat Desa*, Jurnal Pendidikan IPS, Vol. 8 No. 1, 2018, (Bima: LPPM STKIP Bima, 2018).

Problematika general tersebut tidak menutup kemungkinan terjadi secara lebih spesifik di wilayah-wilayah yang memiliki lahan persawahan yang digunakan untuk memproduksi padi.

Banyuwangi adalah salah satu wilayah di bagian ujung timur Jawa yang memiliki iklim dan kesuburan tanah yang cocok untuk ditanami hampir semua tanaman baik perkebunan maupun pertanian. Itulah mengapa pemerintah Hindia Belanda berencana untuk mengaktifkan sektor perekonomiannya setelah ibukota berpindah dari Blambangan ke Banyuwangi. Dalam buku berjudul *Ujung Timur Jawa 1763-1813: Perebutan Hegemoni Blambangan*²² karya Sri Margana disebutkan bahwa sistem irigasi yang memanfaatkan banyak aliran sungai dapat meningkatkan hasil pertanian padi. Memang pada masa itu, beras menjadi salah satu komoditas yang dibutuhkan sekaligus diperdagangkan utamanya di sekitar pantai pangpang atau pelabuhan pangpang. Secara keseluruhan buku ini dapat memberikan gambaran awal permulaan Banyuwangi sebelum dan memasuki abad ke-19.

Ada pula buku yang tak kalah penting yakni berjudul *Anak Jajahan Belanda: Sejarah Sosial dan Ekonomi Jawa 1795-1880*²³ karya Peter Boomgaard. Buku ini merupakan salah satu buku penting yang membahas Jawa pada masa kolonial. Selain menguraikan kondisi Jawa pada periode kolonial, buku tersebut juga mendeskripsikan berbagai macam hal yang berkaitan dengan pertanian. Tak hanya di Jawa, bahkan beberapa diantaranya memberikan gambaran terkait wilayah

²² Sri Margana, *Ujung Timur Jawa 1763 – 1813: Perebutan Hegemoni Blambangan*, (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2012).

²³ Peter Boomgaard. *Anak Jajahan Belanda : Sejarah Sosial dan Ekonomi Jawa 1795-1880*. (Jakarta: Djambatan, 2004).

yang lebih spesifik, seperti Ujung Timur Jawa yang notabenenya mencakup wilayah Banyuwangi. Selain itu, buku berjudul *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*²⁴ yang ditulis oleh M.C Ricklefs dapat menjadi pelengkap atas uraian-uraian yang berkaitan dengan kondisi Jawa selama abad ke-19, utamanya yang berhubungan dengan eksploitasi lahan pertanian di wilayah jajahan kolonial.

Minimnya penelitian atau literatur tentang budidaya padi yang lebih spesifik di Jawa Timur, khususnya di wilayah Banyuwangi menjadikan topik ini menarik untuk diteliti. Sejauh ini perkebunan di Banyuwangi masih mendominasi terhadap penggunaan fungsi lahan sehingga pertanian padi tidak cukup terlihat. Padahal secara umum padi juga menjadi bagian dari komoditas yang sempat diekspor meski nilainya tak sebanding dengan ekspor tebu dan kopi. Selain itu adanya keutamaan penanaman tebu dan percobaan penanaman kopi pada masa *cultuurstelsel* sebagai tanaman wajib yang harus ditanam berpengaruh terhadap produksi padi.

1.6 Kerangka Konseptual

Skripsi tentang *Pertanian Padi di Banyuwangi Tahun 1850 -1870* merupakan sebagian kecil dari fenomena yang terjadi sepanjang abad ke-19. Skripsi ini termasuk ke dalam kajian sejarah ekonomi. Dengan demikian konsep yang ingin disajikan oleh penulis dalam penulisan skripsi ini adalah berdasarkan pada perspektif sejarah ekonomi. Pembahasan sejarah ekonomi tidak dapat dipisahkan dari aktivitas produksi, konsumsi, dan distribusi. Namun dalam penulisan skripsi

²⁴ M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200 – 2004*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007).

ini akan lebih berfokus pada aktivitas produksinya. Sekurang – kurangnya terdapat dua tujuan utama produksi yakni produksi yang digunakan sendiri dan produksi untuk di jual.²⁵ Kegiatan produksi untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau keluarganya dapat dijumpai pada masyarakat prakapitalis. Dengan kata lain orientasi produksi suatu barang atau komoditas pada masyarakat bukan terletak pada kepentingan bisnis atau ekonomi. Fenomena tersebut sering terjadi pada masyarakat tradisional pedesaan atau Julius Herman Boeke menyebutnya sebagai sistem ekonomi subsisten atau sistem ekonomi pedesaan yang betumpu pada ekonomi pertanian terbatas.²⁶

Salah satu yang tercakup kedalam sistem ekonomi pedesaan adalah yang berhubungan dengan pertanian.²⁷ Istilah ekonomi pedesaan dalam hal ini dapat diartikan juga sebagai ekonomi petani yang menurut Daniel Thorner salah satu cirinya adalah satuan produksinya terletak pada keluarga rumah tangga petani.²⁸ Terdapat beberapa faktor ekonomi pedesaan yang linier dengan yang dibutuhkan untuk menjalankan sebuah pertanian yakni, tanah, kerja, kapital upah, harga, dan sewa.²⁹ Namun faktor – faktor tersebut bukan menjadi pakem dalam mendefinisikan pertanian di Jawa. Semua bergantung pada kultur serta kebijakan yang ada pada masing – masing daerah.

²⁵ Damsar dan Indrayani, Pengantar Sosiologi Ekonomi, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2009), hlm. 72.

²⁶ Arif Akhyat, *Dualisme Ekonomi Pada Kredit Rakyat di Yogyakarta Pada Tahun 1912 – 1990*, Humaniora, Vol. 27 No. 2, 2015, hlm. 253.

²⁷ Kuntowijoyo, Metodologi Sejarah, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 101.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 95.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 100.

Konsep tentang pertanian mengacu pada penjelasan Boomgaard yang membagi ke dalam dua ruang lingkup berbeda yakni pertanian Barat dan pertanian Pribumi.³⁰ Pertanian Barat befokus pada tanaman ekspor untuk pasar Eropa sedangkan pertanian pribumi berfokus pada pertanian yang bercirikan subsisten seperti bahan pangan, dan sejenisnya. Hal itu diperkuat oleh Mubyarto yang memberikan definisi pertanian dalam arti sempit, bahwa pertanian dalam arti sempit atau bisa disebut sebagai pertanian rakyat merupakan usaha pertanian keluarga dimana produksinya berupa bahan makanan utama seperti beras, palawija, dan lain sebagainya.³¹

Ada dua jenis pertanian yang dikenal sejak dulu yakni pertanian basah dan pertanian kering. Jenis pertanian basah inilah yang sering diasosiasikan dengan pertanian padi di sawah.³² Boomgaard menyebutkan bahwa sawah merupakan ciri paling khas dari bentang alam buatan manusia di Jawa. Menurut pandangannya, sawah adalah sebidang tanah yang dikelilingi oleh *galengan*, yang berfungsi untuk menampung air irigasi.³³ Dengan adanya *galengan* tersebut, sawah dapat dikontrol mulai dari menggenangi hingga mengeringkan, tergantung fungsinya. Pentingnya sawah bagi ekonomi Jawa pada umumnya disebabkan oleh peranannya dalam budidaya padi “basah”.³⁴ Selain sawah, sebenarnya ada bidang tanah garapan lain yang dapat digunakan untuk budidaya padi diantaranya tegalan dan sawah gaga.

³⁰ Peter Boomgaard, *Anak Jajahan Belanda*, (Jakarta: Djambatan, 2004), hlm. 129.

³¹ Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, (Jakarta: LP3ES, 1972), hlm. 16.

³² Ph. Subroto, *Sistem Pertanian Tradisional Pada Masyarakat Jawa Tinjauan Secara Arkeologis dan Etnografis*, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Tahun 1985, hlm. 4.

³³ Peter Boomgaard, *Anak Jajahan Belanda: Sejarah Sosial dan Ekonomi Jawa 1795-1880*, (Jakarta: Djambatan, 2004), hlm. 137.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 138.

Berbeda dengan sawah, tegal atau tegalan dan gaga merupakan sebidang tanah yang tidak perlu digenangi air. Dalam hal pembudidayaan, sawah memiliki presentase yang lebih tinggi baik secara penggunaan maupun produksi.

Pada awal pemberlakuan *cultuurstelsel* posisi pertanian budidaya padi cukup dilema dikarenakan adanya dorongan untuk menanam tanaman – tanaman komersil. Beberapa komoditas perkebunan ditanam pada persawahan di desa dan bahkan sebagian milik pribadi. Tak hanya lahan, para petani juga diwajibkan untuk berkerja pada perkebunan – perkebunan milik pemerintah kolonial sehingga mereka kekurangan waktu dan tenaga untuk membudidayakan tanaman pangan yang biasa mereka lakukan. Namun pada tahun 1850 tanaman wajib yang laku di pasaran Eropa mulai berkembang dan bertambah salah satunya yakni beras.³⁵ Hal ini tidak menutup kemungkinan akan menarik perhatian pemerintah kolonial terhadap budidaya padi di wilayah kekuasaannya. Pada banyak kasus di daerah - daerah Jawa, pemberlakuan kebijakan *Cultuurstelsel* mempengaruhi pertanian padi yang berujung pada kemiskinan dan kelaparan. Hal itu sejalan dengan perkiraan Geertz bahwa eksploitasi besar-besaran berdampak buruk pada kaum ekonomi subsitens yang mengakibatkan petani-petani di Jawa menderita kelaparan dan kemiskinan. Menurut Geertz, adanya pertambahan penduduk, menyempitnya lahan pertanian, dan perluasan perkebunan Eropa yang berguna untuk memenuhi kebutuhan ekspor

³⁵ Irhash Ahmady, dkk, *op.cit.*, hlm. 36.

dalam perdagangan internasional menjadi penyebab terjadinya kemiskinan di Jawa.³⁶

Padi dikenal sebagai produk utama dari pertanian subsisten sudah sejak abad ke-9.³⁷ Dalam dinamika yang terjadi pada pertanian budidaya padi di Banyuwangi tahun 1850-1870, merupakan suatu hal yang cukup penting terlebih sejak menjadi bagian dari kerajaan Blambangan wilayah ini dikenal sebagai salah satu lumbung pangan di Indonesia.³⁸ Dapat dikatakan bahwa padi memiliki riwayat yang sangat penting baik bagi keberlangsungan hidup masyarakat maupun ekonomi pemerintah kolonial. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada dinamika yang terjadi pada pertanian padi di Banyuwangi pada tahun 1850-1870 utamanya pada aktivitas produksinya.

1.7 Metode Penelitian

Definisi sejarah yang hingga saat ini diterima secara umum setidaknya mencakup salah satu dari tiga hal berikut ini diantaranya, pencarian (*inquiry*), sasaran atau objek penelitian, dan catatan dari hasil-hasil pencarian tersebut.³⁹ Penelitian berjudul *Pertanian Padi di Banyuwangi Tahun 1850-1870* memiliki relevansi dengan definisi di atas. Selain itu, penelitian ini disusun menggunakan metode sejarah. Metode sejarah dapat diartikan sebagai suatu sistem dari cara-cara

³⁶ Hendra Kurniawan, *Dampak Sistem Tanam Paksa Terhadap Dinamika Perekonomian Petani Jawa 1830-1870*, SOCIA. Vol. 1 No. 2, September 2014, hlm. 171.

³⁷ Nawiyanto, Andang Subahianto, Bambang Samsu Badriyanto, IG. Krisnadi. *Pangan, Makan, dan Ketahanan Pangan: Konsepsi Etnis Jawa dan Madura*. (Yogyakarta: Penerbit Galangpress, 2011) hlm. 45.

³⁸ Nawiyanto, dkk, *Pangan*, *op.cit.*, hlm. 107.

³⁹ Wasino, Endah Sri Hartatik. *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), hlm. 2.

yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah.⁴⁰ Dalam hal ini penulis juga mengacu pada apa yang dijelaskan oleh Kuntowijoyo. Menurutnya, penelitian sejarah mempunyai lima tahapan yang dimulai dari pemilihan topik, pengumpulan data (heuristik), verifikasi sumber (kritik sumber dan keabsahan sumber), interpretasi, analisis dan sintesa, serta penulisan sejarah (historiografi).⁴¹ Ungkapan Gray juga mengarah pada poin yang sama. Seorang calon sejarawan yang ingin melakukan penelitian sejarah, pada umumnya harus melalui prosedur penelitian diantaranya; menentukan judul atau pokok penelitian yang akan diteliti, melakukan pencarian sumber baik primer ataupun sekunder (heuristik), verifikasi sumber baik eksternal ataupun internal untuk mencari otentisitas dari sebuah sumber, kemudian melakukan konstruksi sintesa dengan bahasa yang sederhana, lugas, serta ilmiah, dan tahap terakhir adalah historiografi yang menghasilkan karangan sejarah ilmiah/kritis.⁴²

Dalam penelitian ini, tahap pertama yang dilakukan penulis adalah menentukan tema atau topik penelitian. Seperti yang dimaksud Kuntowijoyo⁴³, ada beberapa pertimbangan yang dilakukan penulis dalam menentukan topik penelitian diantaranya berdasar pada kedekatan emosional terhadap daerah asal penulis yakni Banyuwangi. Selain itu adanya ketertarikan terhadap kajian sejarah perekonomian di Banyuwangi yang masih minim diteliti para sejarawan menjadi daya tarik penulis untuk meneliti pertanian padi di Banyuwangi tahun 1850 - 1870. Buku dan literatur

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 11.

⁴¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 1999), hlm. 89.

⁴² Wasino dan Endah Sri Hartatik, *op.cit.* hlm. 13.

⁴³ Irwan Abbas, *Memahami Metodologi Sejarah antara Teori dan Praktek*. ETNOHISTORI. Vol. 1 No. 1, Tahun 2014, hlm.36.

lainnya juga menjadi latar belakang bagi timbulnya topik penelitian ini sekaligus yang mendasari penulis dalam menentukan topik tersebut.

Kemudian tahap kedua adalah pengumpulan sumber-sumber baik primer, sekunder, maupun tersier yang dikenal dengan istilah heuristik. Sumber-sumber tersebut berupa arsip, surat kabar atau catatan kolonial sezaman, atau pustaka lainnya yang masih relevan dengan periodisasi penelitian. Penulis melakukan pencarian terhadap sumber-sumber tersebut di beberapa instansi seperti Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Dinas Arsip dan Perpustakaan Jawa Timur, Ruang Baca Ilmu Sejarah, Perpustakaan Kampus B Universitas Airlangga, dan Perpustakaan Banyuwangi Tempoe Doeloe. Arsip-arsip yang ditemukan di instansi perpustakaan dan kerasipan antara lain *Algemeen Verslag van de Assistent Residentie* Banjoewangi Tahun 1852-1860 yang dapat menjadi sumber primer dalam penelitian ini. Selain itu juga terdapat catatan kolonial atau *Koloniaal Verslag* dan riset pemerintah kolonial berupa *Onderzoek naar de Mindere Welvaar Der Inlandsche Bevolking Op Java en Madoera* dan *Aardrijkskundig en Statistisch Woordenboek* yang didapatkan dari Dinas Arsip dan Perpustakaan Jawa Timur ataupun diakses melalui situs Delpher secara daring sebagai pelengkap dari sumber-sumber yang telah terkumpul.

Tahap ketiga yakni melakukan kritik sumber (verifikasi) terhadap sumber - sumber yang telah terkumpul baik kritik eksternal maupun internal. Kritik eksternal dilakukan untuk mengetahui kredibilitas suatu sumber sejarah. Sedangkan kritik internal dilakukan untuk mengetahui keotentikan dari suatu sumber sejarah.⁴⁴

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 38.

Dalam proses kritik sumber, penulis menemukan beberapa kendala utamanya terhadap sumber-sumber yang mayoritas menggunakan bahasa asing yakni Bahasa Belanda. Ketersediaan sumber - sumber pendukung juga sangat sulit ditemukan khususnya yang membahas secara spesifik mengenai pertanian padi di Banyuwangi. Selain itu, penulis hanya dapat menguji keotentikan dari sumber-sumber berdasarkan apa yang dapat diamati oleh penulis seperti asal sumber didapatkan dan tahun publikasi. Tentunya penulis sangat terbantu dengan adanya informasi – informasi yang dapat membuktikan keotentikan sumber-sumber tersebut, utamanya dari segi substansinya.

Selanjutnya untuk merekonstruksi suatu kejadian sejarah perlu adanya interpretasi terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan. Pada tahap interpretasi, penulis dibantu dengan adanya berbagai macam pustaka mulai dari buku, jurnal, skripsi, dan lain sebagainya agar dapat menyusun penelitian ini secara kronologis dan rasional. Dari hasil pembacaan dan berbagai pustaka yang digunakan dapat menunjang pengetahuan penulis dalam melakukan interpretasi terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan. Kemudian penulis juga menyusun hasil interpretasi tersebut sesuai dengan temporal yang telah dijadikan sebagai batasan dalam penelitian ini agar dapat menciptakan sebuah narasi sejarah yang alurnya dapat diikuti dengan mudah.

Setelah melakukan interpretasi yang hasilnya adalah berupa sintesa, barulah masuk ke tahap terakhir yakni penulisan sejarah atau disebut dengan historiografi. Historiografi dapat diartikan sebagai proses penulisan sejarah yang nantinya akan menghasilkan suatu karya sejarah. Penelitian berjudul Pertanian Padi

di Banyuwangi Tahun 1850 - 1870 ditulis secara runtut berdasarkan pada sistematika yang telah ditentukan.

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penulisan dengan tujuan agar dapat tercipta sebuah penulisan yang sistematis sehingga mempermudah dalam proses pengurutan secara kronologis baik secara temporal maupun spasial. Selain itu dengan adanya sistematika penulisan, alur yang disusun dalam penulisan berjudul *Pertanian Padi di Banyuwangi Tahun 1850 - 1870* dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca. Pada sistematika penulisan kali ini, setidaknya penulis membagi kedalam empat bab utama.

Bab 1 merupakan bab pendahuluan yang terdiri atas delapan subbab meliputi; latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, kerangka konsep, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini berfungsi sebagai pengantar sebelum berada pada pembahasan utama agar tercipta suatu penulisan yang kronologis dan mudah dipahami.

Bab 2 berisi tentang Banyuwangi pada paruh pertama abad ke-19 yang dimulai dari pembahasan mengenai kondisi alam atau geografis. Kemudian dilanjutkan dengan membahas mengenai penduduk di Banyuwangi. Setelah itu dilanjutkan dengan pembahasan mengenai aktivitas perekonomian di Banyuwangi secara umum. Dalam bab ini juga akan memaparkan mengenai komoditas perkebunan yang dibudidayakan di Banyuwangi.

Bab 3 akan membahas mengenai inti dari penulisan ini dan merupakan jawaban atas rumusan masalah yakni dinamika pertanian padi di Banyuwangi pada

tahun 1850 – 1870 yang mendeskripsikan kondisi pertanian, perkembangan, dan faktor - faktor yang mendorong perkembangan pertanian padi di Banyuwangi. Pada bab ini akan difokuskan pada beberapa bahasan yang berkaitan dengan pertanian padi di Banyuwangi tahun 1850-1870 utamanya dari segi produksinya.

Bab 4 merupakan kesimpulan. Berisi tentang pemaparan ringkas dari hasil temuan dalam penelitian ini dimulai dari uraian mengenai perkembangan produksi padi di Banyuwangi pada tahun 1850 – 1870 hingga faktor – faktor yang menyebabkan produksi padi di Banyuwangi mengalami perkembangan di tahun - tahun tersebut.